

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MATA KULIAH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS KISAH

Usman, Sabaruddin Garancang, Bahraeni

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar

Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36 Samata, Gowa

usman.tarbiyah@uin-alauddin.ac.id, sabaruddingarancan@uin-alauddin.ac.id,

bahraeni@uin-alauddin.ac.id

***Abstrak:** Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan, yakni penelitian yang menghasilkan produk berupa buku Pendidikan Agama Islam berbasis Kisah. Penelitian ini dilakukan pada dua perguruan tinggi umum negeri, yakni Universitas Negeri Makassar dan Universitas Hasanuddin Makassar sebagai tempat melakukan uji validasi. Proses pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam berbasis Kisah pada Perguruan Tinggi Umum Negeri merujuk pada teori model pengembangan Model Thiagarajan dan Semmel (1974). Model ini dikenal dengan model 4-D (four the models), yakni model yang memiliki empat tahap pengembangan. Keempat tahap dimaksud, yaitu: (1) define (pendefinisian); (2) design (perancangan); develop (pengembangan); dan (4) disseminate (penyebaran). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar Buku Pendidikan Agama Islam berbasis Kisah pada Perguruan Tinggi Umum Negeri melalui uji validasi dengan tim validator yang terdiri dari tim ahli dan praktisi (6 orang) memandang bahwa Buku Pendidikan Agama Islam berbasis Kisah memiliki kriteria kevalidan “sangat valid”. Tingkat kevalidannya meliputi: (1) kelayakan desain dengan nilai kevalidan 3,83 (sangat valid); (2) kelayakan isi dengan nilai kevalidan 3.67 (sangat valid); dan (3) kelayakan penyajian dan bahasa dengan nilai kevalidan 3,70 (sangat valid).*

Kata Kunci: Pengembangan Bahan Ajar, Pendidikan Agama Islam, Kisah

I. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani (bertaqwa), berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadis melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman (Ramayulis, 2014: 21).

Dalam lingkup perguruan tinggi, pendidikan agama Islam merupakan salah satu mata kuliah wajib yang dipelajari oleh setiap mahasiswa yang beragama Islam. Hal ini sesuai amanah Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa terdapat 3 materi wajib diberikan pada pendidikan tinggi, yakni pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, dan bahasa (UU No. 20 Tahun 2003, Pasal 37). Pelaksanaan pendidikan agama Islam melalui mata kuliah pada perguruan tinggi diharapkan menjadi wahana dalam mengkaji agama Islam secara benar berdasarkan sumber utamanya Al-Qur'an dan Al-Hadis. Pembelajaran pendidikan agama Islam diharapkan memiliki fungsi pengembangan,

penyaluran, perbaikan, pencegahan, penyesuaian, dan sumber lain (Ramayulis, 2014: 22) bagi kehidupan peserta didik termasuk mahapeserta didik.

Fungsi pengembangan, yakni meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah swt. yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga dan sekolah sebelum masuk perguruan tinggi. Fungsi penyaluran, yakni menyalurkan kompetensi peserta didik yang memiliki bakat khusus di bidang agama agar kompetensi tersebut dapat berkembang seiring dengan keilmuan lain bagi mahapeserta didik berdasarkan program studi pada perguruan tinggi. Fungsi perbaikan, yakni memperbaiki kesalahan, kekurangan, dan kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi pencegahan, yakni menangkal hal-hal negatif dari lingkungan atau dari budaya lain yang dapat membahayakan diri peserta didik dan menghambat perkembangan dirinya, baik sebagai makhluk individual, sosial, maupun sebagai makhluk ciptaan Allah swt. Fungsi penyesuaian, yakni untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan merubah lingkungannya menjadi lingkungan yang sesuai ajaran Islam. Fungsi sebagai sumber lain, yakni memberikan pedoman hidup untuk kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Materi pendidikan agama Islam secara umum meliputi: (1) Al-Qur'an dan Al-Hadis, (2) aqidah/keimanan, (3) syariah, (4) akhlak, dan (5) tarikh/sejarah (Ramayulis, 2014: 23). Perguruan tinggi umum dewasa ini telah menyajikan materi pendidikan agama Islam secara utuh sebagaimana digambarkan di atas. Bahkan para dosen pengampu mata kuliah telah memiliki buku ajar tersendiri, seperti pada UNHAS dan UNM. Namun demikian, menurut dosen pengampu mata kuliah ini, mahasiswa belum memiliki pemahaman yang mendalam mengenai ajaran-ajaran agama Islam. Bahkan mereka juga terlihat tidak memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar mata kuliah ini, karena dianggapnya sebagai pelengkap saja karena bukan mata kuliah bidang keilmuan.

Melihat dua fenomena di atas (kurang minat dan pemahaman), maka peneliti ingin mengembangkan bahan ajar mata kuliah pendidikan agama Islam berbasis kisah, sehingga seluruh pokok bahasan materi PAI semuanya dilengkapi kisah, baik yang tergalil melalui Al-Qur'an, Al-Hadis, maupun kisah para sahabat, tabi'in, dan tokoh-tokoh Islam lainnya. Tentu kisah yang dipilih sesuai dengan tema atau pokok bahasan dalam pembelajaran PAI di perguruan tinggi umum.

II. KAJIAN TEORI

A. Teori Pengembangan Bahan Ajar

Pengembangan bahan ajar dalam pembelajaran merupakan serangkaian proses atau kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan suatu perangkat pembelajaran berdasarkan teori pengembangan yang telah ada. Banyak model pengembangan yang telah dipaparkan para ahli, seperti dikemukakan Badarudin dan Afandi M (2011:78-90), yakni: 1) model berorientasi kelas, biasanya untuk mendesain pembelajaran level mikro (kelas) hanya untuk dua jam pelajaran atau lebih, contohnya model ASSURE; 2) model berorientasi sistem, yaitu desain pembelajaran untuk menghasilkan suatu sistem pembelajaran yang cakupannya luas, seperti: sistem suatu pelatihan, kurikulum sekolah, contohnya model ADDIE; 3) model melingkar, contohnya model Kemp; 4) model prosedural, yaitu model yang bersifat deskriptif, menunjukkan langkah-langkah yang harus diikuti untuk menghasilkan produk, contohnya model Dick and Carey.

Model ASSURE merupakan model model yang diformulasi untuk kegiatan pembelajaran disebut juga model berorientasi kelas. Menurut Heinich (2005) terdapat beberapa langkah dalam penyusunan bahan ajar menurut model ini, yaitu: (1) *analyze learners* (analisis belajar), (2) *state objective* (menyatakan tujuan), (3) *selec methods media* (pemilihan metode, media, dan bahan), (4) *utilize media and materials* (penggunaan media dan bahan), (5) *Require Learner Particiation evaluate and revise* (partisipasi pelajar di dalam kelas).

Model desain pembelajaran ADDIE (*Analysis- design- develop- Implement- Evaluate*) lebih menarik, dikembangkan oleh Reiser dan Mollenda pada tahun 1990-an. Salah satu fungsinya sebagai pedoman dalam membangun perangkat dan infrastruktur program pelatihan yang efektif, dinamis dan mendukung pelatihan. Model ini menggunakan 5 tahap, yaitu (1) *development* (pengembangan), (2) *design* (perencanaan), (3) *development* (pengembangan), (4) *implementation* (implementasi), (5) *evaluation* (umpan balik).

Model Kemp merupakan pengembangan perangkat suatu lingkaran yang kontinum. Tiap-tiap langkah pengembangan berhubungan langsung dengan aktivitas revisi. Pengembangan perangkat ini dimulai dari titik manapun sesuai siklusnya. Terdapat 10 unsur rencana perangkat pembelajaran, yaitu: (1) indentifikasi pembelajaran, (2) analisis peserta didik, (3) analisis tugas, (4) merumuskan indikator, (5) menyusun instrumen evaluasi, (6) strategi pembelajaran, (7) pemilihan media dan sumber belajar, (8) pelayanan pendukung, (9) evaluasi formatif dan sumatif, dan (10) revisi perangkat pembelajaran.

Dick and Carey memandang desain pembelajaran sebagai sebuah sistem dan menganggap pembelajaran adalah proses yang sistematis. Model ini menyarankan agar penerapan prinsip desain disesuaikan dengan langkah-langkah yang harus ditempuh secara berurutan. Menurut teori ini terdapat sepuluh tahapan yang akan dilewati dalam proses perencanaan dan pengembangan pembelajaran, yakni: 1) mengidentifikasi tujuan pembelajaran (*Identify instructional gols*), 2) melakukan analisis pembelajaran (*Conduct instructional analysis*), 3) mengidentifikasi karakteristik peserta didik (*Identify entery behavior*), 4) merumuskan tujuan kerja (*Write performonce objektives*), 5) mengembangkan butir tes (*Develop criterion reference tests*), 6) mengembangkan strategi pembelajaran (*Develop instructional strategy*), 7) mengembangkan isi program pembelajaran (*Develop and select instructional materials*), 8) merancang dan melaksanakan evaluasi (*Devolop and conduct formative evaluation*), 9) merevisi paket pembelajaran (*Revise instructional*), 10) mengembangkan evaluasi sumatif (*Develop conduct summative evaluation*) Dick and Carey (2001: 2).

Di samping teori di atas terdapat juga teori lain, seperti Model Thiagarajan dan Semmel (1974), Model ini dikenal dengan model 4-D (*four the models*), yakni model yang memiliki empat tahap pengembangan (Thiagarajan, 1974). Keempat tahap dimaksud, yaitu: (1) *define* (pendefinisian); (2) *design* (perancangan); *develop* (pengembangan); dan (4) *disseminate* (penyebaran).

Menurut Daryanto dan Dwicahyono (2014: 172-173), pada prinsipnya pengembangan bahan ajar harus memenuhi kriteria:

1. Mulai dari yang mudah untuk memahami yang sulit, dari yang kongret untuk memahami yang abstrak;
2. Pengulangan akan memperkuat pemahaman;
3. Umpan balik positif akan memberikan penguatan terhadap pemahaman peserta didik;
4. Motivasi belajar yang tinggi merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan belajar;
5. Mencapai tujuan ibarat naik tangga, setahap demi setahap, akhirnya akan mencapai ketinggian tertentu;
6. Mengetahui hasil yang telah dicapai akan mendorong peserta didik untuk terus mencapai tujuan.

B. Bahan Ajar

Bahan ajar menurut Dick & Carey (1996:229) merupakan seperangkat materi/substansi pelajaran (*teaching material*) yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Widodo dan Jasmadi (2008: 40) bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam mencapai tujuan yang diharapkan, mencapai kompetensi atau subkompetensi dengan segala kompleksitasnya.

Tujuan bahan ajar Daryanto dan Dwicahyono (2014: 171-172), yakni: (1) menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik, yaitu bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik dan setting atau lingkungan sosial peserta didik; (2) membantu peserta didik dalam memperoleh alternatif bahan ajar disamping buku-buku teks yang terkadang sulit diperoleh; dan (3) memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Menurut Daryanto dan Dwicahyono (2014: 172), manfaat bahan ajar dapat dilihat dari:

1. Manfaat bagi pendidik, yakni: (a) diperoleh bahan ajar yang sesuai tuntutan kurikulum dan sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik; (b) tidak lagi tergantung kepada buku teks yang terkadang sulit diperoleh; (c) memperkaya karena dikembangkan dengan menggunakan berbagai referensi; (d) menambah khasanah pengetahuan dan pengalaman guru dalam menulis bahan ajar; (e) membangun komunikasi pembelajaran yang efektif antara guru dengan peserta didik karena peserta didik akan merasa lebih percaya kepada pendidiknya; (f) menambah angka kredit DUPAK (daftar usulan pengusulan angka kredit) jika dikumpulkan menjadi buku dan diterbitkan.
2. Manfaat bagi peserta didik, yakni: (a) kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik; (b) kesempatan untuk belajar secara mandiri dan mengurangi ketergantungan terhadap kehadiran pendidik; (c) mendapatkan kemudahan dalam mempelajari setiap kompetensi yang harus dikuasainya.

C. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani (bertaqwa), berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan

Al-hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman (Ramayulis, 2014: 21).

Dasar utama penyelenggaraan PAI adalah dasar agama Islam. Al-Qur'an sebagai sumber dasar ajaran Islam, diturunkan oleh Allah kepada umat manusia melalui Nabi Muhammad SAW untuk memberikan petunjuk dan penjelasan tentang berbagai hal yang berhubungan dengan permasalahan hidup manusia di dunia ini, diantaranya permasalahan yang berkaitan dengan proses pendidikan.

Sedangkan As-Sunah, berfungsi untuk memberikan penjelasan secara operasional dan terperinci tentang berbagai permasalahan yang ada dalam Al-Qur'an tersebut sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan situasi dan kondisi kehidupan nyata. Al-Qur'an dan Hadis menjadi dasar utama pelaksanaan pembelajaran PAI. Dalam kedudukannya sebagai dasar ajaran Islam, maka pelaksanaan pembelajaran PAI merujuk pada kedua sumber utama tersebut.

Dasar agama ini diantaranya dijelaskan dalam Q.S. an-Nisa/4:59, yang artinya "Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian, yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya".

Dasar yuridis penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam, yaitu peraturan perundang-undangan yang secara langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama Islam (PAI), dasar ini ada 2 yaitu: (1) dasar Ideal; Pancasila, sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa. Ini berarti warga negara Indonesia harus percaya kepada Tuhan yang Maha Esa. Sebagai realisasinya, maka harus ditanamkan kepada peserta didik nilai-nilai agama sejak dini; (2) dasar konstitusional; yaitu Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 penjelasan bab XIII Pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi: negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa, negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu; (3) dasar operasional, yaitu Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 15 jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus.

Sedangkan tujuan pendidikan agama Islam dapat dilihat melalui berbagai pandangan tokoh, seperti:

- a. Menurut Zuhairini (1993: 45), tujuan pendidikan agama Islam membimbing peserta didik agar menjadi seorang muslim sejati beriman teguh, beramal sholeh dan berahklaq mulia serta berguna bagi masyarakat dan negara.
- b. Menurut Langgulung (2000: 197), tujuan akhir pendidikan agama Islam adalah persiapan kehidupan dunia akhirat. perwujudan diri sesuai dengan pandangan Islam, persiapan untuk menjadi warga negara yang baik, perkembangan yang menyeluruh dan terpadu dari pribadi pelajar.
- c. Menurut Marimba (1987: 46), tujuan akhir pendidikan agama Islam ialah terbentuknya kepribadian muslim. Sebelum kepribadian muslim terbentuk, Pendidikan Islam akan mencapai beberapa tujuan sementara. Antara lain kecakapan jasmaniah, pengetahuan

membaca-menulis, pengetahuan dan ilmu-ilmu kemasyarakatan, kesusilaan dan keagamaan, kedewasaan jasmaniah-rohaniyah.

Melalui tiga tujuan di atas dapat dipahami bahwa tujuan akhir pendidikan agama Islam adalah terbentuknya pribadi muslim yang sejati, iman yang teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia serta mampu mempersiapkan diri dalam kehidupan dunia dan akhirat.

D. Kisah dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Kisah atau ceritera dalam pembelajaran dipandang sebagai metode pembelajaran. Kisah merupakan cara mendidik dalam bentuk menyampaikan informasi melalui ceritera agar pendengar dan pembaca meniru yang baik dan meninggalkan yang buruk, serta agar pembaca beriman dan beramal saleh. Metode kisah dibedakan atas kisah Qurani dan Nabawi. Metode ini dalam pendidikan Islam dianggap sangat penting karena berbagai alasan:

1. Kisah selalu memikat karena mengundang pembaca atau pendengar untuk mengikut peristiwanya, merenungkan maknanya. Selanjutnya makna-makna itu menimbulkan kesan dalam hati pembaca tau pendengar tersebut.
2. Kisah Qurani dan Nabawi dapat menyentuh hati manusia karena kisah itu menampilkan tokoh dalam konteks yang menyeluruh. Karena tokoh cerita ditampilkan dalam konteks yang menyeluruh, pembaca atau pendengar dapat ikut menghayati atau merasakan isi kisah itu, seolah-olah ia sendiri yang menjadi tokohnya. Kisah itu, sekalipun menyeluruh, terasa wajar, tidak menjijikkan pendengar atau pembaca. Bacalah kisah Yusuf, misalnya. Inilah salah satu keistimewaan kisah Qurani, tidak sama dengan kisah-kisah yang ditulis orang sekarang yang sinya banyak ikut mengotori hati pembacanya.
3. Kisah Qurani mendidik perasaan keimanan dengan cara: (1) membangkitkan berbagai perasaan seperti khauf, rida dan cinta; (2) mengarahkan seluruh perasaan sehingga bertumpuk pada suatu puncak, yaitu kesimpulan kisah; (3) melibatkan pembaca atau pendengar kedalam kisah itu sehingga ia terlibat secara emosional.
4. Kisah Qurani bukanlah hanya semata kisah atau semata-mata karya seni yang indah, metode ini juga merupakan suatu cara Tuhan mendidik agar umat beriman kepada-Nya (Tafsir, 2000: 140).

Penerapan metode kisah dalam pembelajaran memengaruhi rasa dan membekas dalam jiwa jiwa peserta didik. Pengungkapan kisah memberikan gambaran nyata tokoh-tokoh yang ada di dalamnya sehingga tampak nyata dan mudah diambil pelajaran. Kisah juga menarik anak-anak dan orang dewasa. Semua usia tertarik dengan kisah. Al-Quran menjadikan kisah sebagai pusat dakwah sebagaimana disebutkan dalam QS. Yusuf/12: 111, yang artinya “Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman”.

III. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian pengembangan, yakni penelitian yang menghasilkan produk tertentu dengan cara menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2011: 297). Produk yang dimaksud adalah bahan ajar berupa buku Pendidikan

Agama Islam berbasis Kisah yang diharapkan mampu meningkatkan hasil dan motivasi belajar mahasiswa pada perguruan tinggi umum negeri di Makassar.

Penelitian ini dilaksanakan melalui dua perguruan tinggi umum negeri, yakni Universitas Negeri Makassar dan Universitas Hasanuddin Makassar. Subjek penelitian, yakni mahasiswa yang belajar mata kuliah Pendidikan Agama Islam pada dua universitas tersebut.

Pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam berbasis Kisah pada Perguruan Tinggi Umum Negeri merujuk pada teori model pengembangan Model Thiagarajan dan Semmel (1974). Model ini dikenal dengan model 4-D (*four the models*), yakni model yang memiliki empat tahap pengembangan. Keempat tahap dimaksud, yaitu: (1) *define* (pendefinisian); (2) *design* (perancangan); *develop* (pengembangan); dan (4) *disseminate* (penyebaran) dengan prosedur pengembangan sebagai berikut:

1. Tahap *define* (pendefinisian)

Tahap *define* (pendefinisian), merupakan tahap menetapkan dan mendefinisikan syarat-syarat pembelajaran PAI di perguruan tinggi. Pada tahap ini, dilakukan langkah-langkah sebagai berikut: (1) melakukan wawancara dengan para dosen pengampu mata kuliah PAI di 2 universitas, yakni UNM dan UNHAS. (2) menganalisis buku-buku teks yang dijadikan pegangan dosen dan mahasiswa dalam mempelajari mata kuliah PAI; (3) mereview buku ajar yang ada selama ini (buatan tim penyusun dari 2 perguruan tinggi umum negeri dimaksud) berdasarkan literatur pengembangan.

2. Tahap *design* (perancangan)

Tahap *design* (perancangan), merupakan tahap perancangan buku PAI berbasis kisah melalui langkah-langkah sebagai berikut: (1) merancang buku Pendidikan Agama Islam berbasis kisah; (2) buku Pendidikan Agama Islam ini terdiri dari 2 macam, yaitu buku pegangan mahasiswa dan buku pegangan dosen pengampu mata kuliah. Buku Pendidikan Agama Islam berbasis Kisah memuat: tema/pokok bahasan, standar kompetensi, indikator, tujuan, petunjuk penggunaan, peta konsep, materi, kisah yang relevan materi, kata kunci, dilengkapi kolom saya belum mengerti, rangkuman, evaluasi, dan daftar pustaka,.

3. Tahap *develop* (pengembangan)

Tahap *develop* (pengembangan), merupakan tahap dilakukannya kegiatan sebagai berikut: (1) memvalidasi buku Pendidikan Agama Islam berbasis Kisah para pakar dan praktisi pembelajaran di perguruan tinggi; (2) setelah mendapatkan bimbingan dari pakar dan praktisi, maka dilakukan revisi sesuai saran mereka sampai minimal mencapai derajat kriteria valid; (3) setelah dinyatakan valid, maka dilakukan uji coba terbatas untuk menguji keefektifan dan kepraktisannya. Setelah itu dilakukanlah tahap desiminasi pada 2 perguruan tinggi umum negeri, yakni Universitas Negeri Makassar dan UNHAS.

4. Tahap *disseminate* (penggunaan perangkat)

Tahap *disseminate*, merupakan tahap penggunaan bahan ajar dalam bentuk buku Pendidikan Agama Islam berbasis Kisah yang telah divalidasi oleh para validator dengan skala yang lebih luas, yakni pada 2 perguruan tinggi umum negeri yang ada di Makassar, yakni UNM dan UNHAS. Desiminasi ini dilakukan oleh dosen pengampu mata kuliah Pendidikan Agama Islam pada 2 perguruan tinggi tersebut, yang sebelumnya telah dilatih dalam menggunakan bahan ajar dimaksud dengan melibatkan observer. Tahapan *disseminate* (penggunaan perangkat) ini juga belum dapat dilaksanakan, karena adanya

pemotongan anggaran penelitian. Namun demikian, pada tulisan ini dibatasi hanya pada tingkat validasi menurut para pakar, melalui 6 validator. Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah lembar validasi. Lembar validasi digunakan untuk mengetahui apakah bahan ajar Pendidikan Agama Islam berbasis Kisah dipandang valid atau tidak. Lembar validasi dimaksud adalah lembar validasi buku. Data yang diperoleh melalui instrumen penelitian sebagaimana digambarkan di atas dianalisis melalui uji validasi dalam bentuk mencari nilai reliabilitas instrumen bahan ajar Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam berbasis kisah pada Perguruan Tinggi Umum Negeri melalui pakar dan praktisi dengan menggunakan rumus *percentage of agreement* dan *Cronbach's Alpha* yang diolah dengan *software SPSS 20.0 for windows*.

Analisis data kevalidan instrumen buku Pendidikan Agama Islam berbasis Kisah, merujuk pada teori pengujian menurut Hobri (2009) dengan cara:

- a. melakukan rekapitulasi data penilaian kevalidan instrumen bahan ajar perangkat lainnya ke dalam tabel yang meliputi: aspek (A_i), indikator (I_i), dan nilai (V_{ji}) untuk masing-masing validator.
- b. menentukan rerata nilai hasil validasi dari semua validator untuk setiap indikator dengan rumus:

$$I_i = \frac{\sum_{j=1}^n V_{ji}}{n}$$

Dimana:

V_{ji} adalah data nilai validator ke- j terhadap indikator ke- i ,
 n adalah banyaknya validator

Hasil yang diperoleh kemudian ditulis pada kolom dalam tabel yang sesuai

- c. menentukan rerata nilai untuk setiap aspek dengan rumus

$$A_i = \frac{\sum_{j=1}^m I_{ij}}{m}$$

Dimana:

A_i adalah rerata nilai untuk aspek ke- i ,
 I_{ij} adalah rerata untuk aspek ke- i indikator ke- j ,

m adalah banyaknya indikator dalam aspek ke- i

- d. menentukan nilai V_a atau nilai rerata total dari rerata nilai untuk semua aspek dengan rumus:

$$V_a = \frac{\sum_{i=1}^n A_i}{n}$$

Dimana:

V_a adalah nilai rerata total untuk semua aspek

A_i adalah rerata nilai untuk aspek ke- i ,

n adalah banyaknya aspek

Selanjutnya nilai V_a atau nilai rerata total ini dirujuk pada interval penentuan tingkat kevalidan instrumen. Buku Pendidikan Agama Islam berbasis Kisah diuji dengan kriteria sebagai berikut:

$3,5 \leq V_a \leq 4$	= sangat valid
$2,5 \leq V_a < 3,5$	= valid
$1,5 \leq V_a < 2,5$	= cukup valid
$V_a < 1,5$	= tidak valid

Keterangan: V_a adalah nilai penentuan tingkat kevalidan.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

a. Hasil Penelitian

Pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam berbasis Kisah pada Perguruan Tinggi Umum Negeri merujuk pada teori model pengembangan Model Thiagarajan dan Semmel (1974). Model ini dikenal dengan model 4-D (*four the models*), yakni model yang memiliki empat tahap pengembangan. Keempat tahap dimaksud, yaitu: (1) *define* (pendefinisian); (2) *design* (perancangan); *develop* (pengembangan); dan (4) *disseminate* (penyebaran). Namun demikian, karena dengan adanya perubahan Cluster Penelitian yang disetujui oleh Kementerian Agama melalui UIN Alauddin Makassar, maka tahap uji coba dan desiminasi tidak dapat dilakukan.

Dengan demikian, proses pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam berbasis Kisah pada Perguruan Tinggi Umum Negeri dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

1. *Define* (pendefinisian), dilakukan dengan cara menganalisis tema-tema pembelajaran dengan menelaah Syllabus Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum Negeri, seperti Universitas Negeri Makassar, UNHAS, dan Politeknik Ujungpandang. Melalui analisis ini, maka peneliti dapat menentukan isi pokok bahan ajar Pendidikan Agama Islam berbasis Kisah pada Perguruan Tinggi Umum Negeri.
2. Hasil analisis tema ini maka dapat ditentukan isi buku Pendidikan Agama Islam berbasis Kisah pada Perguruan Tinggi Umum Negeri melalui 9 Pokok Bahasan dalam bentuk Bab. Bab I Konsep Ketuhanan dalam Islam; Bab II Konsep Manusia menurut Islam; Bab III Hukum dan Hak Asasi Manusia dalam Islam; Bab IV Akhlak, Moral, dan Etika; Bab V IPTEK dan Seni dalam Islam; Bab VI Kerukunan antar Umat beragama; Bab VII Masyarakat Madani; Bab VIII Kebudayaan dalam Islam; dan Bab IX Sistem Politik dan Demokrasi dalam Islam.
3. *Design* (perancangan), dilakukan dengan cara menyusun rancangan bahan ajar Buku Pendidikan Agama Islam berbasis Kisah pada Perguruan Tinggi Umum Negeri dengan komposisi setiap Bab terdiri dari uraian: (a) nama Bab; (b) judul Bab; (c) kompetensi dasar; (d) indikator; (e) tujuan; (f) peta konsep; (g) materi; (h) tes formatif; (i) daftar pustaka.
4. *Develop* (pengembangan), dilakukan dengan cara mengonsultasikan bahan ajar Buku Pendidikan Agama Islam berbasis Kisah pada Perguruan Tinggi Umum Negeri ke tim validator yang kompetensi, yakni 2 dosen PAI di Universitas Negeri Makassar; 2 orang dosen dari Politeknik Ujungpandang; 1 dosen dari UNHAS; dan 1 orang dosen dari UIN Alauddin Makassar. Hasil validasi dari tim validator sebagaimana digambarkan melalui Bab IV penelitian ini (pada pembahasan berikut).

Uji kevalidan bahan ajar Buku Pendidikan Agama Islam berbasis Kisah pada Perguruan Tinggi Umum Negeri melalui uji validasi pada Universitas Negeri Makassar dan Universitas Hasanuddin Makassar dapat ditinjau melalui 4 kriteria penilaian, sebagai berikut:

a. Kelayakan desain

Kelayakan desain bahan ajar Buku Pendidikan Agama Islam berbasis Kisah dapat dikelompokkan melalui: (1) penilaian cover; dan (2) isi buku. Cover buku dinyatakan menarik dan terbaca dengan baik. Hasil penilaian validator dapat dilihat melalui Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Penilaian Cover Buku

No.	Aspek Penilaian	Validator						Jumlah	Rerata
		1	2	3	4	5	6		
1.	Desain cover yang menarik	4	4	4	4	3	3	22	3.67
2.	Cover buku terbaca dengan baik	4	4	4	4	4	3	23	3.83
3.	Isi buku menarik	4	4	4	3	4	4	23	3.83
4.	Isi buku dapat dibaca dengan baik	4	4	4	4	4	4	24	4.00
Jumlah								92	3.83
Kriteria: Sangat Valid									

Sumber: Hasil Olah Data Instrumen Nomor 3-6

Melalui Tabel 1 dapat dipahami bahwa nilai kevalidan pengembangan bahan ajar Buku Pendidikan Agama Islam berbasis Kisah pada Perguruan Tinggi Umum Negeri ditinjau dari segi desain memiliki nilai rerata 3,83. Jika nilai tersebut dikonfirmasi melalui Bab III, maka nilai 3,83 berada dalam kategori Sangat Valid.

b. Kelayakan isi

Kelayakan isi bahan ajar Buku Pendidikan Agama Islam berbasis Kisah dapat dilihat melalui 6 indikator, yaitu: (1) kesesuaian materi dengan kompetensi dasar dan indikator; (2) kesesuaian indikator dengan tujuan pembelajaran; (3) keakuratan fakta, konsep dan ilustrasi; (4) keakuratan materi pendukung pembelajaran dalam bentuk kisah; (5) pengorganisasian materi dijabarkan secara sistematis; dan (6) keakuratan pemilihan sumber materi, sebagai rujukan dalam penyusunan bahan ajar. Hasil penilaian validator dapat dilihat melalui Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Penilaian Kelayakan Isi

No.	Aspek Penilaian	Validator						Jumlah	Rerata
		1	2	3	4	5	6		
1.	Kesesuaian materi dengan kompetensi dasar dan indikator	4	4	4	4	3	3	22	3.67
2.	Kesesuaian indikator dengan tujuan pembelajaran	4	3	4	4	4	3	22	3.67

No.	Aspek Penilaian	Validator						Jumlah	Rerata
		1	2	3	4	5	6		
3.	Keakuratan fakta, konsep dan ilustrasi	4	4	3	3	4	3	21	3.50
4.	Keakuratan materi pendukung pembelajaran dalam bentuk kisah	4	3	4	4	3	3	21	3.50
5.	Pengorganisasian materi dijabarkan secara sistematis	4	4	4	4	4	3	23	3.83
6.	Keakuratan pemilihan sumber materi	4	4	4	3	4	4	23	3.83
Jumlah								132	3.67
Kriteria: Sangat Valid									

Sumber: Hasil Olah Data Instrumen Nomor 7-12

Melalui Tabel 2 dapat dipahami bahwa nilai kevalidan pengembangan bahan ajar Buku Pendidikan Agama Islam berbasis Kisah pada Perguruan Tinggi Umum Negeri dilihat dari segi kelayakan isi memiliki nilai rerata 3,67. Jika nilai tersebut dikonfirmasi melalui Bab III, maka nilai 3,67 berada dalam kategori Sangat Valid.

c. Kelayakan penyajian

Kelayakan penyajian bahan ajar Buku Pendidikan Agama Islam berbasis Kisah dapat dilihat melalui 4 indikator, yaitu: (1) teknik penyajian materi dinyatakan secara jelas; (2) penyajian materi dinyatakan secara sistematis; (3) penyajian materi dinyatakan dengan lengkap dan jelas; dan (4) keruntutan dan kesatuan gagasan dinyatakan secara jelas. Hasil penilaian validator dapat dilihat melalui Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Penilaian Kelayakan Penyajian

No.	Aspek Penilaian	Validator						Jumlah	Rerata
		1	2	3	4	5	6		
1.	Teknik penyajian materi dinyatakan jelas	4	4	4	4	3	3	22	3.67
2.	Penyajian materi dinyatakan secara sistematis	4	4	3	4	4	4	23	3.83
3.	Penyajian materi dinyatakan dengan lengkap dan jelas	4	4	3	4	4	3	22	3.67

4.	Penggunaan bahasa	4	4	3	4	4	3	22	3.67
5.	Keruntutan dan kesatuan gagasan	4	4	4	4	3	3	22	3.67
Jumlah								89	3.70
Kriteria: Sangat Valid									

Sumber: Hasil Olah Data Instrumen Nomor 13-16

Melalui Tabel 3 dapat dipahami bahwa nilai kevalidan pengembangan bahan ajar Buku Pendidikan Agama Islam berbasis Kisah pada Perguruan Tinggi Umum Negeri dilihat dari segi kelayakan penyajian isi memiliki nilai rerata 3,70. Jika nilai tersebut dikonfirmasi melalui Bab III, maka nilai 3,70 berada dalam kategori Sangat Valid.

d. Penilaian umum

Secara umum pengembangan bahan ajar Buku Pendidikan Agama Islam berbasis Kisah pada Perguruan Tinggi Umum Negeri melalui tim validator yang terdiri dari tim ahli dan praktisi (6 orang) memandang bahwa Buku Pendidikan Agama Islam berbasis Kisah memiliki kriteria kevalidan "Sangat Valid". Memperhatikan hasil uji validasi sebagaimana dideskripsikan melalui Tabel 1 sampai 3, maka dapat digambarkan melalui Tabel 4.

Tabel 4. Tingkat Validitas Bahan Ajar Buku PAI berbasis Kisah

Aspek Penilaian	Hasil Penilaian	Keterangan
Kelayakan desain	3.83	Sangat Valid
Kelayakan Isi	3.67	Sangat Valid
Kelayakan Penyajian dan penggunaan bahasa	3.70	Sangat Valid
Rerata	3.73	Sangat Valid

Sumber: Hasil Olah Data Instrumen Nomor 3-16.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pengembangan bahan ajar Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam berbasis Kisah berada dalam kategori sangat valid, sehingga secara teoretis bahan ajar ini dapat diuji coba terbatas, lalu dilanjutkan dengan desiminasi.

b. Pembahasan

Uji kevalidan bahan ajar Buku Pendidikan Agama Islam berbasis Kisah pada Perguruan Tinggi Umum Negeri melalui uji validasi pada Universitas Negeri Makassar dan Universitas Hasanuddin Makassar dapat ditinjau melalui 4 penilaian, yaitu: (1) penilaian desain; (2) penilaian isi; (3) penilaian penyajian; dan (4) penilaian secara umum.

Penilaian dari segi desain, menurut para validator berada dalam kategori sangat valid. Hal ini disebabkan karena Buku Pendidikan Agama Islam berbasis Kisah memenuhi kriteria covernya menarik dan dapat terbaca dengan baik, isinya menarik dan juga isi buku dapat terbaca dengan baik (sesuai ukuran font dan size).

Penilaian dari segi isi, menurut para validator berada dalam kategori sangat valid. Hal ini disebabkan karena isi Buku Pendidikan Agama Islam berbasis Kisah memenuhi kriteria: (1) kesesuaian materi dengan kompetensi dasar dan indikator; (2) kesesuaian indikator dengan tujuan pembelajaran; (3) keakuratan fakta, konsep dan ilustrasi; (4) keakuratan materi pendukung pembelajaran dalam bentuk kisah; (5) pengorganisasian materi dijabarkan secara sistematis; dan (6) keakuratan pemilihan sumber materi, sebagai rujukan dalam penyusunan bahan ajar.

Penilaian dari segi kelayakan penyajian, menurut para validator berada dalam kategori sangat valid. Hal ini disebabkan karena isi Buku Pendidikan Agama Islam berbasis Kisah memenuhi kriteria: (1) teknik penyajian materi dinyatakan secara jelas; (2) penyajian materi dinyatakan secara sistematis; (3) penyajian materi dinyatakan dengan lengkap dan jelas; dan (4) keruntutan dan kesatuan gagasan dinyatakan secara jelas.

Melalui uji validasi, maka terdapat beberapa perbaikan sebagai catatan penting terhadap Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam berbasis Kisah, yakni: (1) desain cover sebaiknya disesuaikan warna dasarnya; (2) isi bahan ajar hendaknya ditambahkan lagi dalil; (3) kisah sebaiknya menjadi tugas tambahan bagi setiap Bab; dan (4) teknik penyajian disatukan lembar penilaiannya dengan penggunaan bahasa.

Melalui catatan para validator sebagaimana digambarkan di atas, maka penelitian melakukan revisi dengan kategori *revisi kecil*. Melalui revisi ini maka melalui panduan pada Bab III, pengembangan bahan ajar mata kuliah Pendidikan Agama Islam berbasis Kisah dapat diujicoba terbatas, lalu didesiminasikan.

Dengan demikian pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam berbasis Kisah pada Perguruan Tinggi Umum Negeri ini telah sesuai teori model pengembangan Model Thiagarajan dan Semmel (1974). Model ini dikenal dengan model 4-D (*four the models*), yakni model yang memiliki empat tahap pengembangan. Keempat tahap dimaksud, yaitu: (1) *define* (pendefinisian); (2) *design* (perancangan); *develop* (pengembangan); dan (4) *disseminate* (penyebaran). Namun demikian, karena dengan adanya perubahan Cluster Penelitian yang disetujui oleh Kementerian Agama melalui UIN Alauddin Makassar, maka tahap uji coba dan desiminasi tidak dapat dilakukan.

Tingkat kevalidan mata kuliah Pendidikan Agama Islam berbasis Kisah sebagaimana digambarkan pada Bab IV ini telah sesuai teori teori pengujian menurut Hobri (2009). Berdasarkan data hasil penilaian kevalidan bahan ajar pada penelitian ini terdapat 2 kali revisi untuk 1 validator dari UNHAS dan 1 kali revisi untuk validator dari Universitas Negeri Makassar dan Politeknik Ujung Pandang.

Secara teoretis, hasil penelitian ini telah berkesesuaian juga dengan teori Dick and Carey memandang desain pembelajaran sebagai sebuah sistem dan menganggap pembelajaran adalah proses yang sistematis. Model ini menyarankan agar penerapan prinsip desain disesuaikan dengan langkah-langkah yang harus ditempuh secara berurutan. Menurut teori ini terdapat sepuluh tahapan yang akan dilewati dalam proses perencanaan dan pengembangan pembelajaran, yakni: (1) mengidentifikasi tujuan pembelajaran (*Identify instructional goals*); (2) melakukan analisis pembelajaran (*Conduct instructional analysis*); (3) mengidentifikasi karakteristik peserta didik (*Identify entry behavior*); (4) merumuskan tujuan kerja (*Write performnce objectives*); (5) mengembangkan butir tes (*Develop criterion reference tests*); (6) mengembangkan strategi

pembelajaran (*Develop instructional strategy*); (7) mengembangkan isi program pembelajaran (*Develop and select instructional materials*); (8) merancang dan melaksanakan evaluasi (*Develop and conduct formative evaluation*); (9) merevisi paket pembelajaran (*Revise instructional*); (10) mengembangkan evaluasi sumatif (*Develop conduct summative evaluation*) Dick and Carey (2001: 2).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori Daryanto dan Dwicahyono (2014: 172-173) yang mengatakan bahwa pada prinsipnya pengembangan bahan ajar harus memenuhi kriteria: (1) mulai dari yang mudah untuk memahami yang sulit, dari yang kongret untuk memahami yang abstrak; (2) pengulangan akan memperkuat pemahaman; (3) umpan balik positif akan memberikan penguatan terhadap pemahaman peserta didik; (4) motivasi belajar yang tinggi merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan belajar; (5) mencapai tujuan ibarat naik tangga, setahap demi setahap, akhirnya akan mencapai ketinggian tertentu; (6) mengetahui hasil yang telah dicapai akan mendorong peserta didik untuk terus mencapai tujuan.

Akhir dari penelitian ini menghasilkan bahan ajar mata kuliah pendidikan Agama Islam berbasis kisah. Bahan ajar ini berupa seperangkat materi/substansi pelajaran (*teaching material*) yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai oleh mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Bahan ajar ini terdiri dari 9 Pokok Bahasan dalam bentuk Bab. Bab I Konsep Ketuhanan dalam Islam; Bab II Konsep Manusia menurut Islam; Bab III Hukum dan Hak Asasi Manusia dalam Islam; Bab IV Akhlak, Moral, dan Etika; Bab V IPTEK dan Seni dalam Islam; Bab VI Kerukunan antar Umat beragama; Bab VII Masyarakat Madani; Bab VIII Kebudayaan dalam Islam; dan Bab IX Sistem Politik dan Demokrasi dalam Islam. Setiap Bab terdiri dari uraian: (a) nama Bab; (b) judul Bab; (c) kompetensi dasar; (d) indikator; (e) tujuan; (f) peta konsep; (g) materi; (h) tes formatif; (i) daftar pustaka.

V. KESIMPULAN

Pengembangan bahan ajar Buku Pendidikan Agama Islam berbasis Kisah pada Perguruan Tinggi Umum Negeri melalui tim validator yang terdiri dari tim ahli dan praktisi (6 orang) memandang bahwa Buku Pendidikan Agama Islam berbasis Kisah memiliki kriteria kevalidan “sangat valid”. Tingkat kevalidannya meliputi: (1) kelayakan desain dengan nilai kevalidan 3,83 (sangat valid); (2) kelayakan isi dengan nilai kevalidan 3,67 (sangat valid); dan (3) kelayakan penyajian dan bahasa dengan nilai kevalidan 3,70 (sangat valid).

DAFTAR PUSTAKA

- Badaruddin dan Afandi, 2011. *Perencanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar dengan Memasukkan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Bandung: Alfabeta
- Carey, Dick W, & Carey, *Design of Instruction*. Addison Wesley Educational Publishers Inc. New York. (1990), h. 202. http://edutechwiki.unige.ch/en/SystematicDesign_of_Instruction. Diakses 8 Nopember 2016.
- Daryanto & Dwicahyo. 2014. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.

- Heinich, D. Russell, Molenda., dan E Smaldino. 2005. *Instructional Technology and Media for Learning*. New Jersey, Columbus, Ohio: Pearson Merrill Prentice Hall. Upper Saddle River.
- Hobri, 2009. *Metodologi Penelitian Pengembangan (Developmental Research) Aplikasi pada Penelitian Pendidikan Matematika*. Word Editor: Office 2003.
- Jufni, Muhammad dkk., 2015. *Kreativitas Guru Fiqh dalam pengembangan Bahan Ajar di MA Jeumala Amal Lueng Putu Banda Aceh* Administrasi Pendidikan 3, no. 4.
- Langgulong, Hasan. 2000. *Asas-Asas Pendidikan*. Jakarta: Al-Husnah.
- Marimba, Ahmad D. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: al-Ma'arif.
- Ramayulis, 2014. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Republik Indonesia. 2003. *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grafika.
- Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Thiagarajan, S. Semmel, DS. Semmel, M. 1974. *Instructional Development for Training Teachers of Exceptional Children*. A Source Book. Blomimgtn: central for innovation on teaching the handicapped.
- Tafsir, Ahmad. 2000. *Ilmu Pendidikan dalam Persfektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Widodo dan Jasmadi. 2008. *Buku Panduan Penyusunan Bahan Ajar*. Jakarta: Alex Media Komputindo.
- Zuhairini,dkk. 1993. *Metode Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Usaha Nasional.